

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan analisis *self disclosure* anak dengan keluarga multireligi dalam pembentukan identitas diri menunjukkan bahwa peneliti menyoroti bagaimana *self disclosure* anak dalam keluarga multireligi tidak terlepas dari pola komunikasi interpersonal, pola asuh dan lingkungan keluarga sebagai wadah utama pembentukan identitas diri. Penelitian menemukan bahwa anak yang lahir di keluarga multireligi pada umumnya telah menyadari perbedaan keyakinan pada keluarganya sejak usia dini. Kehadiran dua sistem kepercayaan dalam satu keluarga menjadikan mereka akrab dengan keberagaman nilai dan praktik keagamaan. Pola komunikasi dan pola asuh yang dibangun dalam keluarga multireligi masih belum efektif sehingga anak masih belum sepenuhnya leluasa dalam mengungkapkan diri terutama identitas keagamaan yang telah ia anut berdasarkan pengalaman dan proses eksplorasi yang panjang dan kompleks.

Pola asuh yang demokratis dan suportif dapat memperluas *open area* sehingga memungkinkan anak untuk dapat membuka diri. Namun, beberapa kasus orang tua multireligi engga atau memilih tidak membahas topik perbedaan agama untuk menjaga keharmonisan keluarga. Sikap tersebut memperluas *hidden area* karena anak tidak dapat secara leluasa mengungkapkan isi pikiran dan perasaan terkait identitas agamanya. Selain itu perbedaan agama yang dialami di dalam keluarga membuat anak tidak leluasa dan percaya diri untuk mengungkapkan identitasnya baik di lingkungan keluarga maupun sosial seperti menggunakan

simbol-simbol keagamaan berupa pakaian atau cara beribadah. Tekanan dari sosial juga mau tidak mau harus dialami oleh anak dengan keluarga multireligi. Lingkungan sosial yang tidak suportif membuat anak memilih untuk menutup sebagian identitasnya sehingga memperluas *hidden area*. Keputusan untuk menyembunyikan atau mengungkapkan identitas tergantung pada sejauh mana mereka merasa diterima oleh lingkungan sosial. Berdasarkan temuan penelitian, banyak dan luasnya (*breadth*) informasi yang diungkap oleh anak mengenai identitas dirinya didasari oleh dalamnya hubungan interpersonal anak dengan individu lain. *Depth* yang semakin intens dan terikat secara emosional akan mempermudah anak untuk memberikan informasi mengenai identitas dirinya.

Meskipun beberapa anak belum sepenuhnya dapat mengungkap identitas dirinya terutama dalam hal religi, melalui proses eksplorasi yang panjang dan kompleks mereka sedikit demi sedikit dapat mengenali dan menentukan kepercayaan yang mereka pegang. Berdasarkan pengalaman yang mereka alami, anak dengan keluarga multireligi juga memiliki keinginan untuk mengikuti jejak orang tua multireligi, mereka menilai bahwa hal itu dilakukan akan berdampak negatif kepada anak yang berpotensi mengalami apa yang mereka alami karena tidak adanya pola komunikasi dan pola asuh yang efektif.

## **5.2 Saran**

Saran bagi orang tua multireligi supaya membangun pola komunikasi secara terbuka. Sebaiknya orang tua dalam keluarga yang majemuk dapat menciptakan ruang dialog yang nyaman agar anak dapat dengan leluasa mengungkapkan identitas dirinya tanpa takut ditolak. Selain itu diharapkan orang tua dapat

merangkul lebih lagi dan memberi kebebasan anak dalam meyakini agama yang sudah dipilih dengan tidak menganggap “berbeda” dalam kehidupan rumah tangga.

Saran bagi anak, diharapkan mampu mengelola komunikasi asertif kepada lingkungan. Anak juga perlu memahami bahwa keterbukaan identitas bukan hanya soal keyakinan tetapi juga bagian dari konstruksi identitas yang sehat secara sosial dan psikologis. Selain itu anak diharapkan dapat membangun komunikasi sehat dengan orang tua dan memiliki rasa percaya diri untuk tidak menarik diri dari lingkungan sosial.

Saran bagi lingkungan sosial, diharapkan masyarakat dapat menjadi wadah terbuka dan empatik bagi anak agar dapat merasa aman dan nyaman dalam mengungkapkan identitas dirinya. Terlebih lagi jika menemui fenomena di sekitar, tidak menjadi orang yang menghakimi atau membahas hal sensitif mengenai perbedaan kepercayaan keluarga terkecuali sudah memiliki hubungan emosional dengan individu tersebut.

Saran bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dilakukan terhadap objek yang lebih luas seperti anggota keluarga yang lain termasuk komunitas tempat anak bergaul dan pasangan untuk mengetahui tingkat *self disclosure* yang lebih dalam. Selain itu penelitian juga dapat difokuskan untuk melihat perubahan *self disclosure* anak dari saat remaja dan saat dewasa.